



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

KEMITRAAN DALAM PENGEMBANGAN
AGRIBISNIS BERBASIS SUMBERDAYA
LOKAL



15 APRIL 2013

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL

Tema:

**KEMITRAAN DALAM PENGEMBANGAN AGRIBISNIS
BERBASIS SUMBERDAYA LOKAL**

Kerjasama antara :



Didukung oleh :



**PERHIMPUNAN EKONOMI PERTANIAN INDONESIA
PALEMBANG, 15 APRIL 2013**

Perpustakaan Nasional RI: katalog Dalam Terbitan (KDT)

PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAN RAPAT TENGAH TAHUN
Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI)

Badan Penerbitan Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI), 2013

ISBN: 978-979-8420-13-9

Tim Penyunting :

Desi Aryani

Selly Oktarina

Dwi Wulan Sari

Desain Sampul : Dwi Wulan Sari
Tata Letak Isi : Desi Aryani

Undang-Undang No. 19 tahun 2002
Tentang Perubahan atas Undang-Undang No.12 Tahun 1997
Pasal 44 tentang Hak Cipta

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk izin itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

DAFTAR ISI

Kebijakan Perdagangan Produk Pertanian, Ketahan Dan Kedaulatan Pangan
KETUA UMUM PERHEPI

Pemanfaatan Sumberdaya Lokal Melalui Inovasi Pertanian Organik
KETUA UMUM DPKLTS

Perkembangan System Of Rice Intensification (SRI) Di Indonesia Dan Di Negara Lain
KETUA UMUM INA-SRI

Peningkatan Kesejahteraan dan Peduli Lingkungan Masyarakat Pedesaan Sekitar
Perusahaan
COMMUNITY ENHANCEMENT PT. MEDCO E&P INDONESIA-RIMAU ASSET

MAKALAH PENUNJANG

Partisipasi Petani Plasma Pola Kemitraan PIR-TRANS Kelapa Sawit Di Sumatera Selatan Elisa Wildayana	1
Analisis Produktivitas Usahatani Kelapa Dalam (Cocos nucifera L) Pada Perkebunan Rakyat Di Lahan Pasang Surut Provinsi Sumatera Selatan Yudhi Zuriah WP	9
Analisis Faktor Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi Pada Rumah Tangga Petani Di Lahan Rawa Lebak Nasir.....	20
Analisis Kelayakan Finansial Industri Pempek Dalam Kemasan Railia Karneta.....	29
Gagasan Mengatasi Masalah Ekonomi Rumah Tangga Petani Dalam Kemitraan Inti Plasma Pola PIR Kelapa Sawit Imron Zahri.....	36
Analisis Ekonomi Rrumah Tangga Petani Di Lahan Pasang Surut Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan Chuzaimah Anwar.....	42
Analisa Pendapatan Dan Keuntungan Usahatani Kentang Benih Bersertifikat Dan Non Bersertifikasi Di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci I M. Ardi Kurniawan.....	52
Beta Karoten, Rendemen Dan Sifat Organoleptik Tepung Wortel Dari Tiga Varietas Dan Variasi Suhu Pengeringan A.D. Murtado.....	64

Model Pertanian Organik Terpadu Berkelanjutan (<i>Sustainable Bio-Cyclo-Organic-Farming</i>) Untuk Menunjang Ketahanan Pangan, Perbaikan Gizi Masyarakat Dan Peningkatan Pendapatan Petani. Novisrayani Kesmayanti.....	69
Kontribusi Pendapatan Wanita Tani Etnis Jawa Dan Etnis Melayu Yang Bekerja Di Luar Usahatani Terhadap Pendapatan Keluarga Petani Di Kelurahan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin Nukmal Hakim.....	78
Pengelolaan Sumberdaya Alam Lestari Melalui Usaha Pertanian Pangan Sistem Korporasi (<i>Sustainable Corporate Farming</i>) Dalam Kerangka REDD+ Najib Asmani.....	91
Kkinerja Manajemen Dan Ttingkat Partisipasi Petani Anggota Kelembagaan Lumbung Pangan Kasus Lumbung Pangan Karya Tani Di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Provinsi Sumatera Selatan Idham Alamsyah.....	97
Upaya Diversifikasi Horisontal dan Diversivikasi Vertikal Agribisnis Usaha Lokal Dapat Diwujudkan Dengan Kemitraan Dan Efektifitas <i>Corporate Social Responsibility</i> Marwan Sufri.....	103

PENGELOLAAN SUMBERDAYA ALAM LESTARI MELALUI USAHA PERTANIAN PANGAN SISTEM KORPORASI (SUSTAINABLE CORPORATE FARMING) DALAM KERANGKA REDD+

Najib Asmani¹⁾

¹⁾Lektor Kepala Bidang Ilmu Ekonomi Sumberdaya pada Fakultas Pertanian
Universitas Sriwijaya, Ketua PERHEPI Komda Palembang dan
Staf Khusus Gubernur Sumatera Selatan Bidang Perubahan Iklim
Email: jib_mania@yahoo.com

ABSTRAK

Indonesia adalah negara agraris yang memiliki areal persawahan yang relatif luas, tetapi masih memiliki keterbatasan dalam penyediaan beras terutama untuk cadangan stok nasional. Dari aspek teknis, kendala tersebut dikarenakan belum optimalnya pemanfaatan lahan dan rendahnya produktivitas padi. Dari aspek ekonomi, penyebab rendahnya pendapatan dikarenakan kesulitan mendapatkan sarana produksi terutama pupuk anorganik dan tingginya biaya modal. Sedangkan dari aspek sosial, dimana dalam pengelolaan usahatani belum terkonsolidasi secara korporasi, masih perorangan, baik dalam pengadaan sarana produksi, pembiayaan dan pemasaran produk. Dari aspek lingkungan, jerami padi masih ada yang dibakar oleh petani yang menimbulkan emisi. Produk sampingan (by product) pertanian seperti jerami padi merupakan suatu potensi yang dapat digunakan sebagai pupuk organik. Dari hasil penelitian bahwa dengan dilakukan pembinaan atau pendampingan terhadap petani, yang difasilitasi dengan penyediaan kredit produksi dan pemasaran produk ternyata dapat meningkatkan pendapatan petani. Produk sampingan padi yang terbuang menjadi limbah bila dimanfaatkan merupakan suatu potensi untuk mengembalikan kesuburan lahan serta dapat menghemat pemakaian pupuk anorganik yang dapat menambah pendapatan petani.

Kata Kunci: Sistem Korporasi, Pemanfaatan Jerami, Pendapatan Petani

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris yang memiliki areal persawahan yang relatif luas. Namun demikian masih saja mempunyai kendala dalam penyediaan pangan terutama beras, yang masih tetap impor untuk memenuhi cadangan persediaan nasional. Lahan persawahan di Indonesia tersebar di berbagai provinsi, terdapat di beberapa kabupaten dan kota pada berbagai ekosistem. Luas areal tanaman padi di Indonesia yakni 13.224.379 hektar dengan produktivitas padi rata-rata sebesar 4,944 ton per hektar per tahun (BPS, 2012).

Seiring dengan meningkatnya laju pertumbuhan penduduk dan sekaligus agar Indonesia menjadi negara yang mandiri dan berkedaulatan pangan, pada Tahun 2014 sesuai arahan Prsesiden RI bahwa produksi beras Indonesia ditargetkan surplus mencapai sebesar 10 juta ton beras (Kementerian Pertanian RI, 2012). Target tersebut sebagai suatu tantangan mengingat pada Tahun 2011 Indonesia mengimpor beras sebesar 2,0 juta ton, dimana produksi padi nasional berdasarkan perhitungan tercapai sebesar 65,38 juta ton atau setara 39,88 juta ton beras. Kebutuhan beras nasional, dengan jumlah penduduk Indonesia sebesar 237 juta jiwa dan konsumsi beras 139 kilogram per kapita, yakni sebesar 34 juta ton, yang berarti terdapat surplus beras sekitar 5,0 juta ton (BPS, 2012). Pemenuhan tambahan target sebesar 5,0 juta ton dari produksi padi nasional Tahun 2011, untuk perluasan areal diperlukan tambahan sekitar satu juta hektar. Ektensifikasi karena keterbatasan lahan

yang subur mengarah pada lahan-lahan sub optimal yang terlantar, tidak produktif dan marginal yang bila tidak dikelola dengan baik bisa melepas emisi (Asmani, 2012).

Peningkatan produksi padi dapat diupayakan melalui intensifikasi dengan pengoptimalan pemanfaatan lahan. Berbagai kegiatan yang dilakukan melalui perbaikan kesuburan lahan yang memanfaatkan buangan (*by product*) dari kegiatan usahatani padi seperti jerami dan dedak serta yang lainnya. Pengelolaan usahatani dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan prinsip pemanfaatan sumberdaya secara optimal dengan pelestarian lingkungan. Jerami padi dapat dimanfaatkan sebagai bahan pupuk organik, yang dapat meningkatkan produktivitas padi sebagai substitusi pupuk anorganik (Arafah, 2005).

Kegiatan usahatani yang dilakukan oleh kebanyakan petani masih dikerjakan oleh petani atau buruh tani secara sendiri-sendiri, belum secara kolektif, tidak terpadu baik secara vertikal maupun horisontal, apalagi dikelola dengan sistem korporasi. Keberadaan koperasi yang dikelola secara profesional di sentra produksi padi dapat merupakan suatu upaya membantu petani dalam penyediaan modal dengan biaya rendah, penyediaan sarana produksi pertanian, pengelolaan usaha terpadu, meningkatkan nilai tambah, dan pemasaran hasil, serta berkelanjutan (Asmani *et.al.*, 2011). Sistem korporasi adalah konsolidasi kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani dengan penerapan prinsip-prinsip manajemen sebagai suatu perusahaan milik petani untuk mencapai efektifitas, efisiensi dan berkelanjutan (Asmani, 1988).

Bertitik dari latar belakang di atas bahwa sistem korporasi merupakan suatu upaya dalam pengelolaan padi secara terpadu untuk kegiatan hilir dan hulu yang dapat menghasilkan nilai tambah untuk meningkatkan pendapatan petani. Penggunaan pupuk organik berbasis sumberdaya lokal dengan mengurangi pemakaian pupuk anorganik adalah suatu upaya peningkatan produktivitas padi yang berkelanjutan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengimplementasi konsep pertanian terpadu (*integrated farming*) dengan tanaman padi sebagai tanaman pokok melalui sistem korporasi yang berkelanjutan (*sustainable corporate farming*). Manfaat dari penelitian ini diharapkan sebagai: Bahan kepustakaan dan pengayaan ilmu tentang agribisnis berkelanjutan dan sistem korporasi, bahan pertimbangan dalam besarnya nilai tambah *by product*, dan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan sistem korporasi.

METODOLOGI

Methodologi yang digunakan dalam penelitian ini yakni berdasarkan studi literatur, review dan pengumpulan data sekunder dari berbagai hasil penelitian serta yang berkaitan dengan pemanfaatan jerami dalam upaya peningkatan produksi pangan dan pembinaan petani yang mengarah sistem korporasi.

Data primer berdasarkan hasil wawancara diperoleh dari Bulog Divisi Regional Sumatera Selatan Bangka Belitung dan Pemilik Penggilingan Padi di Desa Gasing Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan pada Bulan April 2013. Pertimbangan memilih Bulog tersebut sebagai satuan kasus karena sejak Musim Tanam Rendengan 2012/2013 telah melakukan pembinaan petani pada persawahan pasang surut yang mengarah sistem korporasi. Sedangkan pemilihan satuan kasus unit usaha penggilingan padi tersebut merupakan salah satu penggilingan yang terbesar yang berada di sentra produksi padi pasang surut di Kabupaten Banyuasin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pertanian Sistem Korporasi (*Corporate Farming*)

Penguasaan lahan yang sempit dalam kegiatan usahatani padi secara ekonomis relatif tidak efisien. Penyempitan lahan yang dimiliki oleh petani, akibat dari sistem pewarisan, cenderung mengalami perpecahan dan perpecahan (*division and fragmentation*). Selain itu karena tidak produktifnya lahan persawahan, para petani melakukan peralihan fungsi lahan menjadi tanaman perkebunan seperti kelapa sawit dan karet, dan pada lokasi tertentu dijual untuk kegiatan non pertanian. Di sisi lain kegiatan usahatani padi yang dilakukan secara umum masih bersifat individual. Kelompok tani atau lembaga agribisnis lokal yang ada masih dalam kegiatan ekonomi lebih berfungsi sebagai penyalur (*channelling*) dalam distribusi pupuk bersubsidi. Lembaga tersebut masih belum banyak yang melaksanakan kegiatan ekonomi atau bisnis seperti penyediaan kredit produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran.

Bulog Divre Regional Sumatera Selatan dan Bangka Belitung (2013) dalam upaya mengatasi ketebatasan petani dalam penyediaan kredit produksi, pengolahan hasil padi dan pemasaran beras telah melakukan upaya pembinaan petani. Upaya yang dilakukan oleh Bulog tersebut merupakan rintisan menuju Sistem Pertanian Berbasis Korporasi. Kegiatan yang dilakukan baru terbatas pada fasilitasi penyediaan kredit produksi, pengolahan hasil produksi atau penggilingan padi dan pembelian produk padi atau beras. Penyediaan kredit bagi petani difasilitasi oleh Bulog dengan mengakses ke pihak bank yakni Bank Rakyat Indonesia (BRI). Antara Bulog dan bank melakukan kerjasama operasi (KSO), dimana Bulog sebagai pihak penjamin (*off taker*) dalam pembelian beras petani. Bulog membuat perjanjian dengan petani bahwa petani untuk menjual beras kepada Bulog untuk pengembalian kredit. Petani dapat saja menjual seluruh atau sebagian berasnya kepada Bulog, dan bagi Bulog yang diutamakan untuk pelunasan kredit. Bila pelunasan kredit telah terpenuhi, petani dapat saja menjual berasnya kepada pedagang lain. Dalam upaya penggilingan beras, petani dapat memanfaatkan fasilitas penjemuran dan penggilingan padi yang dimiliki Bulog yang dapat menghasilkan kualitas beras premium.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Divre Regional Sumatera Selatan dan Bangka Belitung (April 2013) bahwa dalam penyediaan fasilitas penyimpanan beras di Muara Telang Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan, Bulog telah selesai membangun tiga unit gudang beras dengan kapasitas masing-masing sebesar 1.000 ton atau total sebesar 3.000 ton. Kapasitas tersebut dapat menampung untuk sekitar 1.000 hektar sawah. Apabila setiap bulan terjadi sirkulasi beras sebanyak dua kali, maka daya tampung gudang dalam satu musim dapat mencapai sekitar 30 ribu ron. Harga beras asalan di tingkat petani pada saat panen sebelum ada gudang Bulog tersebut yakni sekitar Rp6.100,00 per kilogram. Keberadaan Bulog dengan pengolahan beras di gudang milik Bulog dapat meningkatkan harga beras di tingkat petani menjadi Rp6.500,00 per kilogram. Bila petani dapat meningkatkan kualitas menjadi kualitas premium, harga beras dapat mencapai Rp6.900,00 per kilogram. Harga beras tersebut mendekati harga berdasarkan Pedoman Harga Pembelian Pemerintah (HPP) untuk beras yakni sebesar Rp6.600,00 per kilogram, sedangkan HPP untuk gabah yakni Rp4.200,00 per kilogram. Harga beras pada saat yang bersamaan di pasar Kota Palembang mencapai Rp7.500,00 per kilogram. Keberadaan Bulog yang melakukan pembinaan kepada petani memberikan peningkatan margin beras sebesar 400 rupiah per kilogram. Selain itu, biaya modal yang dikenakan kepada petani jauh relatif lebih rendah dari bunga yang biasa ditanggung petani dari sumber pemberi pinjaman di tingkat lokal.

Pada musim tanam rendengan Tahun 2012/2013 dengan masa panen pada Bulan April 2013, Bulog telah membina petani pada hamparan seluas 513 hektar. Kredit produksi yang difasilitasi dengan pihak bank sekitar 4 juta rupiah per hektar. Pembinaan yang dilakukan oleh Bulog bersama petugas PPL dan Ketua Kelompok Tani sejak dari penetapan CPCL (Calon Petani Calon Lokasi). Setiap hamparan 100 hektar persawahan didampingi oleh satu orang sebagai *workspot* atau koordinator regu. Pada akhir April 2013 semua kredit produksi telah lunas seluruhnya tanpa adanya tunggakan sama sekali.

Kegiatan yang dilakukan oleh Bulog tersebut akan dikembangkan sebagai suatu konsep untuk sistem pengelolaan lahan satu hamparan secara efisien oleh sekelompok petani dalam suatu manajemen bersama. Model ini sejak lama berkembang dan dipraktekkan oleh beberapa negara maju seperti Jepang dan negara-negara Eropa dalam menghadapi masalah inefisiensi produksi akibat sempitnya lahan dan ketidak berdayaan petani dengan bimbingan para pengusaha dan koperasi atau asosiasi pertanian (Asmani, 1988). Kegiatan tersebut sebagai upaya menghadapi tantangan dimana petani membutuhkan kekuatan untuk mendapatkan modal, penggunaan mesin-mesin pertanian, pengetahuan dan penerapan teknologi yang tepat, serta pemasaran produk dengan harga yang layak. Agribisnis yang dilakukan mensyaratkan suatu keunggulan komparatif harus dikembangkan lebih berorientasi kepada pasar dan peningkatan efisiensi sistem produksi untuk menuju agribisnis yang berkeunggulan kompetitif. Peran pihak luar seperti Bulog atau konsultan, praktisi, teknokrat dan penyuluh dari instansi terkait sangat diperlukan dalam upaya pemberdayaan kelompok. Pengenalan manajemen dan peran manajer dalam kegiatan agribisnis perlu mengacu pada suatu model organisasi agribisnis yang efektif, sebagai model pencapaian swasembada pangan melalui penggalian potensi lokal dan kemitraan.

B. Pemanfaatan Jerami Padi

Penggunaan pupuk kimia tanpa diimbangi dengan pupuk organik cenderung menurunkan kesuburan tanah dan berimplikasi terhadap penurunan produktivitas lahan. Penambahan bahan organik kedalam tanah merupakan suatu usaha ameliorasi untuk memperbaiki sifat-sifat fisika, kimia dan biologi tanah. Salah satu bahan organik yang dapat dimanfaatkan di tingkat petani adalah jerami padi. Pemanfaatan jerami dapat dilakukan dengan dua cara yakni dengan pemanfaatan langsung dan tidak langsung. Pemanfaatan secara langsung yakni dengan cara penggenangan jerami pada petak sawah selama dua bulan, yang sering dilakukan pada persawahan irigasi teknis. Pemanfaatan jerami secara tidak langsung yakni dengan memproses menjadi pupuk kompos. Jerami dicampur dengan kotoran ternak dan pupuk urea kemudian ditimbun di pematang sawah selama sekitar sebulan. Jerami mengandung hara N,P,K, Si dan C masing-masing sebesar 0,4 persen, 0,2 persen, 0,7 persen, 7,9 persen dan 40 persen (Tanaka *dalam* Arafah 2005).

Dari hasil wawancara dengan pemilik Penggiling Padi di Gasing Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan (April 2013) bahwa produksi jerami dibandingkan dengan padi yakni sebesar 1,4 kali dari berat gabah kering panen. Jika setiap sawah dalam satu tahun menghasilkan 5 ton gabah kering panen per hektar, maka potensi jerami mencapai sekitar 7,0 ton per hektar.

Salah satu upaya peningkatan produksi padi melalui pemulihan kesuburan lahan sawah dengan penggunaan dekomposer dan pupuk hayati. Penggunaan dekomposer adalah bertujuan untuk menghasilkan kompos yang berkulaitas tinggi. Pemanfaatan pupuk hayati atau pupuk bio bertujuan sebagai penambat N, pelarut P dan penghasil fitohormon dan mikroba pengurai jerami. Penggunaan dekomposer dapat meningkatkan produksi padi, menurunkan biaya produksi dan sekaligus meningkatkan pendapatan petani. Hasil demplot

yang dilaporkan oleh PT. Vitafarm Indonesia (2013) disajikan pada Tabel 1. Pada kegiatan demplot telah dilakukan penambahan sebanyak 2,4 kilogram dekomposer dan pupuk bio.

Tabel 1. Hasil demplot penambahan dekomposer dan pupuk hayati pada jerami tanaman padi varietas ciherang di beberapa lokasi persawahan padi di Indonesia.

Lokasi	Demplot	Hasil Ubinan (ton GKP/ha)			Waktu
		Dekomposer	Kontrol	Selisih	
Banten	1	8,5	6,0	2,5	Februari 2009
	2	9,8	7,0	2,8	Maret 2009
	3	9,3	7,0	2,3	Agustus 2009
	4	9,2	6,9	2,3	September 2009
	5	10,5	7,0	3,5	Oktober 2009
	6	11,0	6,5	4,5	Februari 2010
	7	9,6	7,4	2,2	Februari 2011
Jawa Tengah	1	6,0	5,0	1,0	Juli 2010
	2	11,2	9,1	2,1	Agustus 2010
	3	17,0	15,0	2,0	Oktober 2010
Lampung	1	11,2	8,1	3,1	Maret 2011
	2	7,7	6,0	1,7	Maret 2011
	3	7,6	6,1	1,5	Maret 2011
Jawa Barat	1	8,9	6,9	3,0	Mei 2011
Jawa Timur	1	7,6	5,2	2,4	Juni 2011

Dari data pada Tabel tersebut di atas dengan adanya penggunaan dekomposer dan pupuk bio sebanyak 2,4 kg per hektar pada kegiatan usahatani padi berpotensi meningkatkan produksi gabah kering panen. Produksi gabah meningkat dengan kisaran 1 sampai 4,5 ton per hektar dengan sistem ubinan. Produksi gabah yang tertinggi penambahannya dari hasil demplot di Provinsi Banten dan yang terendah di Provinsi Jawa Tengah. Tambahan biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan dekomposer dan pupuk bio tersebut sebesar 400 ribu rupiah per hektar. Pembayaran yang dilakukan oleh petani dengan penyedia input tersebut yakni dengan sistem bayar panen atau *yarnen*.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan, yakni:

1. Sistem pembinaan petani yang dilakukan oleh Bulog dengan memfasilitasi penyediaan kredit dan off taker dalam penampungan hasil produksi beras meningkatkan komitmen petani terhadap kepatuhan pembayaran kredit produksi.
2. Sistem kemitraan antara petani dengan Bulog meningkatkan margin pendapatan dari harga beras sebesar Rp400,00 per kilogram.
3. Jerami padi merupakan produk sampingan yang dapat menjadi substitusi pupuk anorganik dengan potensi sebesar 1,4 kali dari produk gabah kering panen.
4. Penggunaan dekomposer dan pupuk bio berpotensi meningkatkan produksi gabah kering panen 1,0 sampai 4,0 ton per hektar dengan sistem ubinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafah. 2005. Pengelolaan Jerami sebagai Pupuk Organik pada Tanaman Padi Sawah. Buletin Teknologi Pertanian BPTP Sulawesi Selatan Volume I Nomor 1 Tahun 2005. Makassar.
- Asmani, N. 1988. Sistem Corporate Farming Komoditi Mikang di Osaka Jepang. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Unsri. Palembang.
- Asmani, N., Sjarkowi F, Susanto RH, Hanafiah KA, Soewarso, Siregar CA. 2011. Analisis Nilai Pendaman Karbon dan Manfaat Deforestasi Ekosistem Rawa Gambut Berbasis HTI Berpola SUPK [Disertasi]. Palembang: Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya.
- Asmani, N. 2012. Pengelolaan Lahan Gambut Kritis melalui Kegiatan Rendah Karbon Mendukung Ketahanan Pangan. Jurnal Lahan Suboptimal Vol. 1 No.1 Hlm 1-106 01 April 2012.
- Biro Pusat Statistik . 2012. Produksi Padi sampai Desember 2011. BPS. Jakarta.
- Kementerian Pertanian RI. 2012 dalam BKP 2012. Arahan Presiden RI pada Sidang Kabinet Tanggal 6 September 2011 dan Pelantikan KIB II Hasil Reshuffle Tanggal 19 Oktober 2011 bahwa surplus beras Indonesia sebesar 10 juta ton harus dicapai pada Tahun 2014. Bahan Paparan pada Rapat Dewan Pangan Daerah Sumatera Selatan Desember 2012. BKP Sumatera Selatan. Palembang.